

KH. M. ARWANI AMIN; SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN TAHFID AL QUR'AN

Choeroni

FAI Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) - Semarang

choeroni@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the tahfid al Qur'an education model conducted by KH. M. Arwani in the Islamic Boarding School Yanbu'ul Holy Qur'an. The author in conducting this research uses a literature study and a qualitative descriptive approach. The results of the research that the authors did found several educational concepts memorizing the Qur'an according to KH. M. Arwani Amin, among others; 1. Sincerity, 2. Obedience 3. Importance of Quality, 4. Patience and Thoroughness. The method applied in PTYQ, namely the pesantren which he initiated as the following; 1. The musyrafahah method, 2. Recitation method, 3. takrîr method, 4. Mudârasah method, and 5. Test method.

While the Al-Qur'an memorization system at the pesantren which is fostered by KH. M. Arwani is divided into five groups or classes, namely: Preparation Class, Class I, Class II, Class III, and Special Classes. "Adab" learning and memorizing the Qur'an in accordance with KH. M. Arwani Amin, covering adab before memorizing the Qur'an, must be based on sincerity, and adab when memorizing the Qur'an, namely; always pray and always obey all the rules of the teacher and the pesantren.

Keywords: Al-Qur'an, Tahfid, Education, M. Arwani Amin

ABSTRAK

Penelitian ini focus pada model pendidikan tahfid al Qur'an yang dilakukan oleh KH. M. Arwani di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan kajian pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan menemukan beberapa konsep pendidikan menghafal Al Qur'an menurut KH. M. Arwani Amin, antara lain; 1. Keikhlasan, 2. Taat dan patuh, 3. Pentingnya Kualitas, 4. Sabar dan Teliti. Metode yang diterapkan di PTYQ, yaitu pesantren yang beliau rintis sebagai berikut; 1. Metode musyafahah, 2. Metode Resitasi, 3. Metode takrir, 4. Metode mudarasah, dan 5. Metode tes. Sedangkan sistem menghafal Al Qur'an di pesantren yang di asuh oleh KH. M. Arwani di bagi dalam lima kelompok atau kelas yaitu: Kelas persiapan, Kelas I, Kelas II, Kelas III, dan Kelas istimewa. Adab belajar dan menghafal Al Qur'an menurut KH. M. Arwani Amin, meliputi adab sebelum menghafal Al Qur'an diantaranya harus didasari dengan keikhlasan, dan adab ketika menghafal Al Qur'an, yaitu; selalu berdoa dan senantiasa menaati semua peraturan guru dan pesantren.

Kata Kunci: Al Qur'an, Tahfid, Pendidikan, M. Arwani Amin

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keislaman dalam rangka mendidik orang-orang Islam dengan tujuan untuk melengkapi dan membedakan dengan pendidikan sekuler (nonagama). Sistem pendidikan semacam itu hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang, terutama di pesantren-pesantren salafiyah, majelis-majelis ta'lim, TPQ, juga madrasah diniyah (Muhaimin, 2001: 39). Dalam konteks kesejarahan di Indonesia, pemikiran pendidikan Islam dapat dikelompokkan dalam dua periode, yaitu; pertama, pemikiran pendidikan Islam sebelum kemerdekaan yang mempunyai corak pendidikan tradisional yaitu pesantren, selain pendidikan pesantren ada pula pendidikan yang diselenggarakan oleh kolonial Belanda, yang membedakan antara keduanya adalah pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama. Kedua; pemikiran pendidikan Islam masa kemerdekaan, pada masa ini selain pendidikan pesantren, ditandai dengan munculnya beberapa madrasah sebagai lembaga pendidikan. Bahkan selain Indonesia merdeka, pemerintah mempunyai wewenang penuh untuk mengatur sistem, corak dan isi pendidikan yang ada di Indonesia (Susanto, 2009: 23-24).

Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh berkembang dengan berbagai corak, jenis, dan warna yang semakin mempercantik pendidikan itu sendiri. Banyak tokoh yang mengutarakan pemikirannya tentang

pendidikan Islam; misalnya Pemikiran pendidikan Islam ala pesantren KH. Hasyim Asy'ari, meliputi; 1. Etika bagi Pencari Ilmu, 2. Etika Pelajar terhadap guru, 3. Etika belajar bagi pencari ilmu, 4. Etika bagi guru, 5. Etika mengajar bagi guru, 6. Etika guru terhadap siswa (Asy'ari, 2007: xxi-xxii). Pemikiran pendidikan Islam ala pesantren KH. Wahid Hasyim, meliputi sebagai berikut:

1. Aspek tujuan (mencetak santri yang berkepribadian muslim dan bertaqwa kepada Allah serta memiliki ketrampilan sehingga santri dapat mandiri dan berkiprah pada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan).
2. Aspek kurikulum (tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum).
3. Aspek metode pengajaran (sistem bandongan diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian santri) (Sumpeno, tth: 48-53). Pemikiran pendidikan pesantren KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, yang membahas tentang pendidikan pondok pesantren tradisional yang meliputi; 1. Tinjauan teori pendidikan, 2. Sistem pendidikan Islam klasik, 3. Sejarah sistem pendidikan pesantren, 4. Metodologi pendidikan pesantren, 5. Kurikulum pendidikan pesantren. serta pembahasan studi kasus tentang pendidikan di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai pesantren model (Zarkasyi, 2005: xiii).

Berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam yang ada di Indonesia, KH. M. Arwani Amin dari kota Kudus merupakan seorang ulama yang mempunyai model pendidikan Al Qur'an yang membawa hasil yang luar biasa dimana banyak santrinya yang menjadi tokoh

masyarakat dan ulama-ulama besar terutama dalam bidang pembelajaran Al Qur'an, yang diantara murid beliau adalah KH. Abdullah Salam (ulama terkemuka di Kajen Pati), KH. Abdullah Umar (ulama terkemuka di Semarang), KH. Marwan (ulama terkemuka di Demak), dan sebagainya (Anwar, 1978: 123). Keberhasilan beliau dalam mendidik para santrinya belajar Al Qur'an patut dijadikan sebagai model pembelajaran dan pendidikan dalam model pendidikan sekarang ini.

B. KONSEP DAN METODE PENDIDIKAN MENGHAFAL AL QUR'AN MENURUT KH. M. ARWANI AMIN

I. Konsep menghafal Al Qur'an menurut KH. M. Arwani Amin

KH. M. Arwani Amin mempunyai konsep dalam pendidikan Al Qur'an, baik yang diterapkan di pesantren yang dipimpinnya ataupun yang dikembangkan dalam masyarakat. Diantara konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keikhlasan

KH. M. Arwani mendidik para santri agar setiap praktik kehidupannya senantiasa dilandasi jiwa keikhlasan, termasuk dalam hal belajar al-Qur'an, mereka belajar al-Qur'an dan Pondok Huffaz Yanbu'ul Qur'an harus atas dasar karena Allah bukan karena yang lain. Dalam mengajar santri, beliau selalu beristiqamah, berapapun santri yang ada tetap beliau ajar (Arwani, 2015, Wawancara).

Sehubungan dengan itu, maka KH. M. Arwani telah memberikan keputusan hukum kepada seluruh santrinya, supaya tidak mengikuti perlombaan seperti MusÉbaqah

TilÉwatil Qur'Én (MTQ) atau MusÉbaqah ×uffÉzil Qur'Én (MHQ) dan semacamnya tersebut disampaikan atas dasar Al-Qur'an dan wasiat dari guru beliau di Krapyak, yakni KH. M. Munawir (Anwar, 1978: 148).

b. Taat dan Patuh

Selain keputusan hukum tersebut di atas, para santri PTYQ harus taat dan patuh terhadap undang-undang (tata tertib) yang telah dikeluarkan oleh pimpinan pondok, barangsiapa melanggar undang-undang tersebut, ia akan dikenai sanksi. Selain itu, ada tata tertib yang sampai sekarang selalu disosialisaikan di pondok pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan tertera tanda tangan beliau dalam tulisan bahasa arab dan arab pegon, yang kalau ditulis dalam huruf latin kira-kira sebagai berikut.

“Bismillahirrahanirrahim

Alhamdulillah wasyasyukru lillahi 'ala ni'amillahi wassalatu wassalamu 'ala rasulillahi wa 'ala alihi wa sahabihi waman tabi'a hudahu.

Anak-anakku santri kabeh! Gusti Allah wus dawuh ono kitab suci mengkene: “Ya ayyuhallazina amanu ati'ullaha wa ati'urrasula wa ulil amri minkum” coro jowone mengkene: “He ileng-ileng wong mukmin kabeh! Kuwe kabeh kudu manut mareng Allah lan utusane Allah lan wongkang anduweni pemerintahan”: Ing rehneng panggonan pondok pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an kene iku peperintahanku, mulo kuwe kabeh mesti kudu manut miturut opo undang-undangku: kang perintah kudu dilakoni, kang cegah mesti kudu di singkiri, lan gusti Allah dawuh maleh ono kitab suci Al Qur'an mengkene: “Wa bil walidaini ihsanan” tegese kuwe kudu gawe bagus mareng wong tuwo

loromu” naliko kuwe wiwit melebu pondokku kene sepisanan kanti wong tuwomu/ahlimu maserahake marang aku, aku wos nompo serto aku wos sanggup mulosoro kuwe, dadi aku iki persasat wakile wong tuwomu, mulo kuwe kabeh wajib tunduk, patuh karo aku ura keno nulayani.

Anak-anakku santri kabeh! Sopo-sopo kang biso setiti ngati-ati lan tulus lurus, tegese biso ngestoake kabeh undang-undang pondokku hiyo iku alamate santri kang bejo, bakal hasil nompo piwucalé guru ilmu kang manfaat, luwih-luwih ilmune Al Qur’an al Karim, ilmu tajwidil qur’ani wa qira’atihi as sab’iyyah.

Rabbana atina min ladunka rahmatan wahayyi’ lana min amrina rasyada, amin,amin ya mujibassailin.” (PYTQ, 214).

c. Pentingnya Kualitas

Di masa akhir hidupnya KH. M. Arwani Amin pernah berpesan kepada santrinya dengan sebuah kata mutiara “sedikit yang berkualitas lebih baik dari pada banyak tetapi tidak berkualitas” sebuah pesan yang sangat mendalam dan berarti bagi semua santri yang belajar kepada beliau. Pesan tersebut menjadikan pengawal setiap tindakan dan amaliyah santrinya. Spirit dari pesan tersebut masih terus dilestarikan hingga sekarang (Mas’ud, 2013: 78). Ketika KH. M. Arwani mengajar santri harus meyakinkan bahwa para santri benar-benar menguasai dengan baik dan benar, mereka baru akan dipindah ke ayat berikutnya apabila beberapa kali mengulangi bacaan itu dengan tepat. Bahkan untuk mewujudkan kualitas pada setiap santri yang dididiknya, belajar al FÉtiÁh saja di hadapan beliau bisa satu minggu sampai satu bulan.

d. Sabar dan Teliti

Pada tahun 1985 KH. M. Arwani Amin melakukan Jum’atan keliling ke desa-desa di Kudus dan Jepara. Dalam catatan KH. Muhammad Manshur, murid kesayangannya ini, sejak maret hingga mendekati akhir September 1985 tercatat sekitar 83 masjid yang telah dikunjungi untuk jum’atan keliling. Untuk beberapa lama, misteri tentang mengapa beliau melakukan hal ini tidak terjawab sampai beliau berkata kepada murid kinasihnya tersebut; “Mansur, sekarang orang-orang yang menjadi Imam Shalat Jum’at bacaan fatihahnya supaya dibetulkan” (Rosidi, 2008: 49).

Jadi, tujuan KH. M. Arwani Amin melakukan jum’atan keliling supaya mengetahui bagaimana bacaan al FÉtiÁh para imam shalat Jum’at, setelah beliau mengetahui banyak bacaan mereka yang belum benar, akhirnya para imam tersebut dibimbingnya agar mampu membaca al FÉtiÁh dengan benar. Terutama para imam yang menjadi jamaah thariqah yang dipimpinya (Rosidi, 2008: 49-50).

2. Metode menghafal menurut KH. M. Arwani Amin

a. Metode menghafal menurut KH. M. Arwani Amin (di PTYQ Kudus)

Ada beberapa metode menghafal yang di terapkan oleh KH. M. Arwani amin yang sampai sekarang tetap dipertahankan. Metode tersebut sebagai berikut.

1) Metode musyÉfahah, yaitu metode yang mengharuskan adanya interaksi antara guru dan santri, dalam metode ini dapat dijalankan dalam tiga macam, yaitu;

a) Guru membaca, santri mendengarkan

dan sebaliknya.

- b) Guru membaca, santri mendengarkan.
- c) Santri membaca, santri mendengarkan.
- 2) Metode Resitasi, yaitu metode dengan pemberian tugas, dalam melaksanakan metode ini guru menugaskan santri untuk menghafal beberapa ayat atau halaman sampai mampu menguasai hafalan dengan baik dan benar kemudian diperdengarkan kepada guru.
- 3) Metode takrir, yaitu metode dengan selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dikuasainya, selanjutnya disetorkan kepada guru pada jam wajib setoran.
- 4) Metode mudarabah, yaitu menghafal secara bergantian dengan berurutan dalam satu kelompok. Mudarabah dalam PTYQ dibagi dalam tiga macam, yaitu; mudarabah ayat, mudarabah per halaman, mudarabah per sepelempat juz atau lima halaman. Bila tiga cara sudah benar semua maka biasanya dilanjutkan mudarabah per setengah juz dan satu juz.
- 5) Metode tes, metode ini dilakukan untuk mengecek sejauh mana santri menguasai hafalan yang telah diperoleh, dalam praktiknya metode dilakukan dua kali dalam setahun yaitu di bulan R. Awwal dan Sya'ban.

C. PRAKTIK MENGHAFAL AL QUR'AN MENURUT KH. M. ARWANI AMIN.

Pembelajaran Al Qur'an yang dilakukan KH. M. Arwani Amin, baik untuk yang bi al Nador, bi al Gaib ataupun Qira'at Sab'ah adalah dengan sistem individual, yaitu para santri maju satu persatu secara bergiliran untuk membaca Al Qur'an kemudian KH. M. Arwani menyimak dengan saksama setiap bacaan santri apabila ada kesalahan segera

beliau betulkan. Beliau dalam mengajar Al Qur'an dikenal sangat teliti sehingga para santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar. Mereka baru akan dinaikkan ke ayat-ayat berikutnya setelah benar-benar mampu menguasai bacaan dan hafalan dengan benar. Di lingkungan pesantren sistem ini dikenal dengan sistem sorogan waktu fajar tepat setelah salat Subuh. Dalam mengajar para santri beliau dibantu beberapa santri yang sudah khatam. Yaitu KH. Ulin Nuha, KH. Ulil Albab, KH. M. Manshur sebagai tenaga pengajar santri putra, sedangkan H. Nur 'Ishmah, Hj. Zuhairah dan Hj. Zahirah sebagai tenaga pengajar santri putri. Mereka semua ini disebut ahlul bait ((Anwar, 1978: 142). Sebagai ciri khas pesantren pada umumnya, juga dilakukan oleh KH. M. Arwani dan juga dilanjutkan oleh para penerusnya, sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu dibacakan *Al-Ibrah* kemudian santri membaca al Fatihah dan doa pembuka, dengan harapan mendapatkan barokah dari masyayikh (Arwani, 2004: 5).

Proses belajar (menghafal Al Qur'an) di pesantren yang di asuh oleh KH. M. Arwani di bagi dalam 5 kelompok atau kelas yaitu:

1. Kelas persiapan
Yaitu kelas yang diperuntukkan bagi santri yang baru masuk di pesantren, tujuannya adalah agar bacaan Al Qur'annya di ta'limkan terlebih dahulu. Di kelas ini mereka di uji hafalannya mulai juz I sampai 5.
2. Kelas I, diperuntukkan bagi santri yang sudah hafal juz I sampai 10.
3. Kelas II, diperuntukkan bagi santri yang sudah hafal juz II sampai 20.
4. Kelas III, diperuntukkan bagi santri yang sudah hafal juz 21 sampai 30.

5. Kelas istimewa, diperuntukkan bagi santri yang sudah hafal juz I sampai 30 dengan baik.

Pembelajaran Al Qur'an bagi santri di kelas dibimbing oleh para santri senior yang telah menghatamkan hafalan Al Qur'an, mereka ditunjuk oleh pimpinan pesantren untuk mengajar pada jam-jam tertentu. Untuk sistem kelas tersebut, dilakukan pada jam wajib yaitu mulai jam 08.00 sampai 10.00. selain pada jam tersebut jam wajib juga dilakukan pada beberapa waktu yaitu satu jam setelah Maghrib dan setelah Isya'. Pada jam-jam tersebut di bawah bimbingan santri senior mereka mengulang hafalan yang sudah mereka kuasai ataupun latihan menembah hafalan agar ketika maju ke ahlul bait mereka sudah lancar. Sementara jam wajib setelah Asar adalah jam wajib individual dimana setiap santri mengulang hafalannya masing-masing tanpa bimbingan santri senior (Anwar, 1978: 143).

Sedangkan waktu belajar menghafal Al Qur'an kepada ahlul bait adalah setiap hari setelah subuh kecuali hari Jum'at, jumlah hafalan yang disetorkan sebanyak satu halaman dengan catatan mereka yang telah mampu menghafal dengan tepat dan benar diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya, sebaliknya mereka yang masih terdapat kesalahan belum tepat dan benar mereka diharuskan mengulangi lagi sampai hafal dengan baik. Kegiatan menghafal Al Qur'an antara santri putra dan putri adalah sama, yang membedakan adalah waktunya, kalau santri putra maju hafalan ke ahlul bait setelah Subuh, sedangkan santri putri waktunya adalah setelah Isya' (Anwar, 1978: 143).

Di Pesantren yang diasuh oleh KH. M. Arwani ini, menyelenggarakan khataman dua kali dalam setahun yaitu tanggal 10 Sya'ban untuk santri putra, dan tanggal 25 Rajab untuk santri putri, mereka yang mengikuti khataman diberi ijazah atau syahadah dari pengasuh (Anwar, 1978: 144).

Disamping pembelajaran di atas, juga dilaksanakan pembelajaran extra kurikuler yaitu mudÉrasah sugra dan mudÉrasah kubra yang dilaksanakan setiap setengah tahun sekali, khitobah atau latihan pidato, membaca al Barzanji, tahlil, dan sebagainya.

D. ADAB BELAJAR DAN MENGHAFAL AL QUR'AN MENURUT KH. M. ARWANI AMIN

1. Adab sebelum menghafal Al Qur'an
KH. M. Arwani Amin selalu menekankan kepada santrinya agar tujuannya dalam menghafal Al Qur'an senantiasa dilandasi dengan keikhlasan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah (Anwar, 1978: 143).

2. Adab Saat Menghafal Al Qur'an

a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Setelah jam wajib di kelas ataupun mudarosah selalu dimulai dengan doa belajar Al Qur'an dimulai dengan membaca al Fatihah yang dihadiahkan kepada para guru. Adapun doa yang dibaca bersama-sama tersebut sebagai berikut: (Arwani, 2006: 46-47)

Doa sebelum belajar Al Qur'an

مولاي صل وسلم دائما أبداً
على حبيبك خير الخلق كلهم
هو الحبيب الذي ترجي شفاعته
لكل هول من الأهوال مقتحم
يا ربى بالمصطفى بلغ مقاصدنا
و اغفر لنا ما مضى يا واسع الكرم
سبحان ربك رب العزة عما يصفون
وسلام على المرسلين

Doa sesudah belajar Al Qur'an:

مولاي صلّ وسلم دائما أبداً على حبيبك خير الخلق كلهم
هو الحبيب الذي ترجي شفاعته لكل هول من الأهوال مفتحم
يا ربّي بالمصطفى بلغ مقاصدنا و اغفر لنا ما مضى يا واسع الكرم
سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين

Sampai sekarang doa tersebut masih di tradisikan di pesantren yang beliau rintis, yang sekarang dikelola oleh putra beliau dan juga dikembangkan di lembaga pendidikan Al Qur'an melalui Tariqah membaca dan menghafal Al Qur'an yang bernama Yanbu'a.

b. Selalu taat pada aturan guru dan pesantren Saat menghafal Al Qur'an santri KH. M. Arwani Amin ditekankan selalu mengikuti perintah atau peraturan guru dan pondok, dengan mengikuti peraturan akan mempercepat hasil hafalannya karena harus meluangkan waktu lebih untuk tadÉrus dan murÉja'ah hafalannya (Arwani, 2006: 152-157).

E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa KH. M. Arwani Amin memiliki konsen dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam bidang tahfidz Al Qur'an, beberapa konsep pendidikan yang beliau kembangkan antara lain; keikhlasan, taat dan patuh, pentingnya kualitas, sabar dan teliti. Sedangkan metode yang beliau diterapkan dalam pembelajaran yaitu metode musyÉfahah, metode resitasi, metode takrÉr, metode mudÉrasah, dan metode tes. Praktik menghafal Al Qur'an yang dilakukan menggunakan sistem pembagian kelas dari kelas awal sampai kelas istimewa. Model pendidikan menghafal Al Qur'an

yang beliau terapkan patut dijadikan sebagai model bagi pengembangan pendidikan menghafal Al Qur'an yang sekarang sedang marak di berbagai daerah di Nusantara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, (Yogyakarta ; Gama Media, 2013).
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Bairut, Dal Al Fikri, 1978)
- Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadana, 2005),
- Ahmad Sumpeno, M. Ag, Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komparatif, (Direktur Pekapontren, Jakarta),
- A. Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjamahnya, (Jakarta: Karindo, 2004)
- Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam, (Terj. Mohamad kholil, Jogjakarta: Titian Wacana, 2007),
- Kumpulan masail Qur'aniyah, (Kudus, PTYQ, 1998)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- M. Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam, terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta, Titian Wacana, 2007)

Profil Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an,
(Yayasan Arwaniyah Kudus), 2008

Rosehan Anwar, Biografi KH. M. Arwani Amin,
(Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan,
Depag RI),

Rosidi, KH. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari
Kudus,(Kudus; al-Makmun, 2008),

Ulil Albab Arwani, Bimbingan Cara Mengajar
Yanbu'a, (PTYQ ; Kudus, 2004)

M. Ulin Nuha Arwani.dkk, Thoriqoh baca Tulis
dan Menghafal Al Qur'an; Yanbu'a, (Kudus,
Yayasan Arwaniyah, 2006)

Ahmad Zubaidi, Alumni PTYQ, Demak,
Wawancara Langsung, 25 Mei 2015,

Ulil Albab Arwani, Pengasuh PTYQ, Kudus,
Wawancara Langsung, 18 April 2015.